

## **BAB III. KESENIAN BARONGAN DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF DAN EKONOMI LOKAL DI KABUPATEN BLORA**

**Muhammad Jazuli<sup>1</sup>, Sestri Indah Pebrianti<sup>1</sup>, Irfanda Rizki  
Harmono Sejati<sup>1</sup>, Moh. Hasan Bisri<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Sendratasik, Universitas Negeri Semarang  
Jazuli61@mail.unnes.ac.id  
noun.sestri@mail.unnes.ac.id  
irfandasejati@mail.unnes.ac.id  
hasanbisriunnes@mail.unnes.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengkaji pertunjukan kesenian Barongan (local wisdom) bagi pengembangan industri kreatif dan ekonomi lokal di kabupaten Blora. Urgensinya adalah industri kreatif yang berlandaskan kepada pengembangan ekonomi lokal dapat mendorong munculnya potensi-potensi ekonomi baru dan mampu memberdayakan tenaga kerja lokal, dan akhirnya akan meningkatkan perekonomian.

Lokasi penelitian di Kabupaten Blora, sedangkan objek penelitian kesenian Barongan yang ditetapkan secara random. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktur-fungsional, tindakan sosial, dan disiplin ilmu lain yang relevan. Langkah yang dilakukan, yaitu pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam dan studi dokumen; pengidentifikasian dan pengorganisasian data dan Focus Group Discussion (FGD); analisis dan pengategorian data; serta penyusunan bangunan koseptual (hipotesis). Penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan kajian seni budaya dan humaniora. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan kesenian Barongan telah memberikan peran yang signifikan bagi pengembangan industri kreatif dan ekonomi lokal, yaitu berupa penambahan pendapatan

masyarakat, penciptaan iklim bisnis, membangun citra dan identitas, berbasis sumber daya terbarukan, penciptaan inovasi dan kreatifitas, dan mampu memberikan dampak sosial yang relatif positif. Semakin berkembang kesenian Barongan Blora, semakin berkembang pula tingkat ekonomi lokal. Semakin berkembang kesenian Barongan, semakin tinggi pertumbuhan industri kreatif.

**Kata kunci:** pengembangan, kesenian Barongan, industri kreatif, ekonomi lokal

## PENDAHULUAN

Industri kreatif yang didasarkan pada pengembangan ekonomi lokal dapat mendorong munculnya potensi-potensi ekonomi baru dan mampu memberdayakan tenaga kerja lokal sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat (Dewandaru & Purnamaningsih, 2017). Industri kreatif dapat dipahami sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan cadangan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, melainkan dapat berupa ide atau gagasan, bakat atau talenta, dan kreatifitas. Industri tidak dapat bersaing di pasar global dengan hanya mengandalkan harga atau kualitas produk saja, tetapi harus bersaing berbasiskan inovasi, kreatifitas dan imajinasi. Maka tak pelak bila arah pengembangan industri kreatif di Indonesia lebih menitikberatkan pada industri berbasis: (1) lapangan usaha kreatif dan budaya (*creative cultural industry*); (2) lapangan usaha kreatif (*creative industry*), atau (3) Hak Kekayaan Intelektual seperti hak cipta (*copyright industry*). (Departemen Perdagangan, 2008). Hal inilah menjadi peluang bagi kesenian sebagai produk budaya beserta pelakunya untuk berperanserta dalam meningkatkan perekonomian masyarakat penyangga kesenian yang bersangkutan, dalam hal ini adalah kesenian Barongan di Blora.

Kesenian Barongan atau seni Barong banyak terdapat di daerah Jawa Tengah, seperti kabupaten Blora, Demak, Rembang, Pati, dan Tegal. Keberadaan Barongan di Blora dibandingkan dengan beberapa daerah yang ada di Jawa Tengah secara kuantitas

lebih banyak, sehingga amat populer dikalangan masyarakat Blora, terutama masyarakat pedesaan. Dari 295 desa di kabupaten Blora, terdapat 625 paguyuban kesenian Barongan. Artinya, setiap desa minimal memiliki dua grup kesenian barongan. Barongan merupakan kesenian khas Jawa Tengah, dan menjadi salah satu ikon kabupaten Blora (Jazuli & Alam, 2020). Kata “barongan” dalam kesenian Barongan menunjuk pada suatu pelengkap yang dibuat menyerupai Singo Barong atau Singa besar dan sangat buas sebagai penguasa hutan angker. Tokoh utama dalam cerita kesenian Barongan adalah Singo Barong disebut Gembong Amijoyo yang berarti harimau besar yang berkuasa. Kesenian Barongan berbentuk tarian kelompok yang menirukan keperkasaan gerak seekor singa raksasa. Barongan bersumber dari hikayat Panji, yaitu suatu cerita yang diawali dari iring-iringan prajurit berkuda mengawal Raden Panji Asmarabangun atau Pujonggo Anom dan Singo Barong. Penampilan kesenian Barongan dilengkapi beberapa instrumen musik yang berfungsi sebagai pengiring, yakni Kendang Gedhuk, Bonang, Saron, Demung dan Kempul. Selaras dengan perkembangan jaman ada beberapa penambahan instrumen modern, seperti Drum, Terompet, Kendang besar dan Keyboards. Adakalanya dalam beberapa pementasan sering dipadukan dengan kesenian campur sari.

Perkembangan kesenian Barongan di kabupaten Blora sangat pesat dan terus eksis di tengah perkembangan kehidupan masyarakat. Pada tahun 2009 para seniman Barongan yang didukung pemerintah daerah mendeklarasikan “Blora Kota Barongan”, dan sejak tahun 2014 hingga sekarang telah diselenggarakan Festival Barongan (Fauzin, 2014). Kemudian pada tahun 2017, Barongan Blora mendapatkan pengakuan dari pemerintah yakni Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Pengakuan secara resmi tersebut ditandai dengan terbitnya sertifikat Kemendikbud RI yang diberikan kepada Pemerintah Kabupaten Blora pada acara Festival Barong Nusantara IV Tahun 2017, yaitu pada 5 Desember 2017 ([www.infoblora.com/2017/12/barongan-blora-resmi-diakuisebagai.html](http://www.infoblora.com/2017/12/barongan-blora-resmi-diakuisebagai.html), diakses pada 29 Desember 2018;

Jazuli, 2020). Kajian ini juga tidak terlepas dari hasil penelitian sebelumnya, di antaranya adalah penelitian (Septiya Pambudi et al., 2015) tentang “Perkembangan Bentuk Topeng Barongan dalam Ritual Murwakala di kabupaten Blora” menginformasikan, bahwa salah satu fungsi Barongan adalah sebagai sarana ritual Murwakala. Penelitian Septiya tersebut sesungguhnya merupakan pengembangan dari salah satu topik dari bukunya (Slamet, 2014), tentang “Barongan Blora: Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman” kemudian diperluas dan diperdalam. (Guntaris, 2018) berjudul Dialektika Ritual dan Hiburan dalam Kesenian Barongan Di kabupaten Blora Jawa Tengah. Penelitian Jazuli (2020) tentang “Kesenian Barongan Blora Antara Ritual dan Hiburan”, menginformasikan bahwa terjadi perubahan peran Barongan dari fungsi ritual ke arah fungsi hiburan disebabkan oleh faktor kreatifitas dan kepentingan ekonomi.

Beberapa peristiwa budaya tradisi mensyaratkan keterlibatan kesenian Barongan di dalamnya, seperti tradisi sedekah bumi, tradisi bersih desa, dan tradisi lamporan. Tradisi lamporan merupakan ritual tolak bala yang berasal dari desa Kunden, yang mengharuskan keterlibatan barongan karena tokoh Singo Barong dianggap sebagai pengusir tolak bala. Maka tak pelak bila kesenian Barongan sangat populer dan sangat lekat dengan kehidupan masyarakat pedesaan di Blora. Mereka beranggapan bahwa Barongan telah berhasil mewakili sifat-sifat kerakyatan di Blora, seperti sifat spontanitas, kekeluargaan, kesederhanaan, kasar, keras, kompak, dan keberanian yang dilandasi kebenaran (Septiya Pambudi et al., 2015). Selain itu, kesenian Barongan oleh warga masyarakat khususnya para seniman dikembangkan menjadi aneka kerajinan maupun souvenir yang bertema Barongan. Souvenir itu berbentuk gantungan kunci, kaos, topeng Barong, sekaligus dimaksudkan sebagai *branding* agar kesenian Barong dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas.

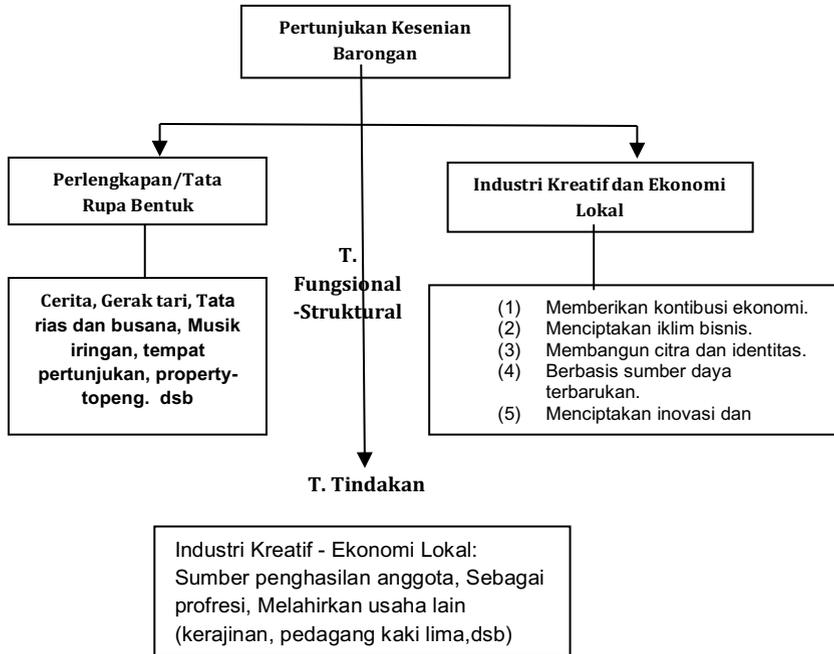
Suatu teori budaya ekonomi menjelaskan bahwa secara alami globalisasi berinteraksi dengan keaneragaman budaya adalah untuk mempertimbangkan bagaimana preferensi individu dapat berkembang ketika agen ekonomi berinteraksi dan bertukar

dalam kerangka keseimbangan dengan standar pasar kompetitif. Ketika preferensi individu yang bersifat endogen dapat ditransmisikan dari generasi ke generasi, maka menimbulkan efek strategis dalam transmisi budaya ekonomi karena efek harga standar yang diperoleh pada permintaan (Ginsburgh, V.A. & Throsby, 2014). (Gershman, 2016) yang mengulas literature terkini tentang hubungan antara budaya dengan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi jangka panjang menyatakan, bahwa terdapat efek kausal budaya pada hasil ekonomi, asal-usul dan biaya sosial budaya, serta transmisi budaya dengan perubahan.

Atas fenomena itulah penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kesenian Barongan dalam pengembangan industri kreatif dan ekonomi lokal. Hal ini mencakup tentang pelaku seni dalam mengembangkan usaha dan produktifitasnya sesuai bidang keahliannya, potensi sumber daya dan pengolahannya, kelangsungan dan dampaknya kepada usaha pengembangan industri kreatif bagi peningkatan ekonomi lokal.

Untuk memahami peran Barongan dalam pengembangan industri kreatif dan ekonomi lokal digunakan teori fungsional-struktural dan tindakan sosial (Ritzer, 1975). Dalam studi fungsional struktural menunjukkan aktivitas kesenian yang dilakukannya merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkait, berinteraksi dan menyatu dalam ikatan budaya daerah. Bagian atau satuan sosial dalam masyarakat terjadi saling ketergantungan adalah orientasi nilai bersama atas dasar komitmen moral individu terhadap nilai bersama sehingga cenderung mengesampingkan kepentingan individu yang sempit demi kelanggengan sistem sosial (Suhardono, 1994). Dalam teori ini setiap bagian dalam suatu struktur harus mempunyai peran sesuai dengan tugasnya masing-masing Menurut (Jazuli, 2014) bahwa tindakan sosial merupakan (a) tindakan nyata manusia yang menurut si aktor mempunyai makna subyektif, (b) tindakan yang terjadi karena pengaruh suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, tindakan yang berbentuk persetujuan secara diam-diam, (c) tindakan yang diarahkan kepada seseorang atau beberapa individu, (d) tindakan yang dilakukan seseorang dengan

memperhatikan tindakan orang lain. Adapun kerangka berpikir yang secara teoretik dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1. Kerangka Berpikir

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan serta menjelaskan suatu keadaan sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara actual (Sugiyono, 2015). Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu fenomena, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Dengan kata lain bahwa penelitian ini secara kualitatif untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi,

tindakan, dan lain-lain secara holistik, kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks yang alamiah (Taylor, 1984).

Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnokoreologi yang mencakup pandang kontekstual dan tekstual dengan memanfaatkan teknik penafsiran, dan didukung oleh teori struktural-fungsional dan tindakan sosial. Pandangan kontekstual di dalamnya mengandung pendekatan multidisiplin, sedangkan pandangan tekstual digunakan semiotik pertunjukan dan kerajinan. Teori struktural-fungsional dan Tindakan sosial menjadi latar kontekstual dalam analisis kepentingan para pelaku seni Barongan (pengrajin, pedagang kaki lima (penjaja makanan dan mainan) di sekitar pertunjukan Barongan).

Lokasi penelitian adalah kabupaten Blora provinsi Jawa Tengah, tepatnya di kecamatan Todanan, Kunduran, Ngawen, Jati, Jepon, Kedungtuban dan kecamatan Kota Blora. Sasaran penelitian adalah grup pertunjukan Barongan, para pengrajin dan pedagang kaki lima (penjaja makanan dan mainan kanak-kanak) yang berada di sekitar pertunjukan Barongan. Prosedur dan tahapan meliputi: (1) pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen; (2) pengorganisasian dan indentifikasi hasil pengumpulan data serta dilanjutkan *focus group discustion* (FGD) trianggulasi untuk menetapkan keabsahan data; (3) analisis data mencakup bentuk, fungsi, nilai, dan karakteristik penyajian; (4) penyusunan laporan penelitian (Sugiyono, 2011).

## **HASIL DAN DISKUSI**

Bahasan mengenai hasil penelitian dan diskusi mencakup tentang bentuk pertunjukan Barongan Blora serta Peran Barongan dalam industri kreatif dan ekonomi lokal.

### **1. Bentuk Pertunjukan Barongan Blora**

Pertumbuhan dan perkembangan Barongan di Blora mengalami pasang surut seiring dengan perkembangan zaman, namun semangat berekspresi masyarakat tidak dapat dipisahkan dari Barongan sebagai ekspresi seni masyarakat Blora. Hal ini

terlihat jelas dalam setiap ada peristiwa penting di Blora selalu dipertunjukkan Barongan, demikian juga Barongan masih dipercaya oleh masyarakat memiliki daya keramat sehingga masih digunakan sebagai sarana upacara ritual. Sebagai ekspresi seni masyarakat, Barongan merupakan seni komunal masyarakat Blora. Berikut ini daftar jumlah grup Baronga di Blora.

Tabel 3.1. Daftar Jumlah Grup Barongan di Blora

<b>Kecamatan</b>	<b>Grup Barongan</b>
Blora	70
Ngawen	21
Jepon	49
Jiken	22
Cepu	17
Banjarejo	37
Randublatung	28
Kundurana	59
Bogorejo	32
Kradenan	15
Japah	15
Jati	17
Tunjungan	31
Todanan	37
Sambong	16
Tuban	24
Jumlah	465

Barongan dapat dikatakan sudah mendarah daging, bahkan Barongan merupakan seni identitas Blora. Mengkaji kehidupan Barongan di Blora yang digemari oleh masyarakat dan hampir setiap komunitas (Rukun Warga) memiliki grup Barongan.

Pada tahun 2009 para seniman dari enam belas kecamatan di Blora, memadati Jalan Pemuda, Blora. Mereka memakai topeng Singabarong tokoh utama lakon pertunjukan Barongan, dan membentuk barisan tiga deret sepanjang sejitar 1,5 kilometer. Dua Barongan raksasa Risang Guntur Seto yang diusung enam sampai delapan seniman berada di barisan paling depan. Dibelakangnya tokoh utama Singabarong adalah tokoh lain dalam kesenian

Barongan, seperti *Bujangganong* (Pujangga Anom), *Jaka Lodra* (Gendruwon), pasukan berkuda, *Nayantaka*, *Untub*, dan *Gainah*, menari sesuai gaya dan karakter masing-masing. Ketua Panitia Deklarasi Barongan, Pudiyatmo mengatakan sebagai berikut.

*Barongan merupakan seni pertunjukan sekaligus legenda masyarakat Blora. Barongan mengisahkan tentang peperangan antara Jaka Lodra dan Pujangga Anom melawan Singabarong penjelma Adipati Gembong Amijaya. (Singabarong) juga dipercaya sebagai penunggu hutan Blora. Kepercayaan itu tidak lepas dari sekitar 50 persen luas wilayah Blora adalah kawasan hutan.*

Pernyataan Pudiyatmo tersebut sebagai upaya melegitimasi Barongan sebagai kesenian Blora. Deklarasi Barongan Blora ini merupakan wujud ekspresi masyarakat terhadap Barongan, didasari kenyataan di lapangan bahwa Barongan merupakan kesenian rakyat yang keberadaannya menduduki kuantitas terbanyak dan memiliki frekuensi pentas paling sering di Blora dibanding kesenian rakyat lainnya.

Pertunjukan Barongan Blora disajikan dalam dua bentuk, yaitu arak-arakan, dan dramatari. Bentuk pertunjukan arak-arakan atau pawai dapat ditemui pada acara bersifat ritual, seperti mengiring khitanan maupun karnaval budaya (Rusiani, 2006). Masyarakat Blora menggunakan Barongan sebagai sarana untuk mengusir wabah atau penyakit dengan mengarak Barongan keliling desa. Pertunjukan Barongan pada arak-arakan tidak mementingkan segi estetisnya melainkan pada tujuan pokok untuk tolak bala. Arak-arakan Barongan merupakan hasil dorongan atas keselamatan yang didasari kepercayaan dan kekuatan magi. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa Barongan merupakan perwujudan binatang mitologi harimau yang dianggap memiliki kekuatan magi untuk melindungi dari marabahaya. Barongan dalam arak-arakan memiliki elemen-elemen penampilan yaitu cerita, gerak tari, iringan, rias dan busana, serta tempat penampilan/penyajian.



Gambar 3.2. Penampilan Barongan pada Arak-Arakan (Foto: Arsip Barongan Rosang Guntur Seto, 2021)

Barongan dalam bentuk pertunjukan drama terdiri atas sub-bagian pra-pertunjukan, saat pertunjukan, dan akhir pertunjukan (Puspita et al., 2017). Pada pra-pertunjukan drama terdiri atas adegan upacara *slametan*, doa bersama, *talun*, dan *padupan*. *Slametan* dilakukan disaat pentas di tempat orang punya hajat seperti acara khitanan, selamatan bayi serta pernikahan. Barongan sebelumnya mengarak anak yang disunat berkeliling desa setempat sebelum pentas pada malam harinya. Doa bersama senantiasa dijadikan sebuah rutinitas pra-pertunjukan Barongan dengan tujuan mengharap kesuksesan selalu menghampiri grup Barongan yang sedang pentas/tampil. *Talun* adalah pertunjukan music atau *gendhing-gendhing*. *Gendhing-gendhing* yang tabuh dimaksudkan untuk memberikan tanda bagi para penonton untuk segera menuju tempat pertunjukan dikarenakan pertunjukan akan segera dimulai.

Pak Bowo sebagai penanggung jawab iringan Barongan Risang Guntur Seto, menjelaskan bahwa *gendhing* Barongan Blora dirasa sangat penting untuk diciptakan, dikarenakan untuk pertunjukan diluar Kabupaten Blora, *gendhing* Barongan Blora dapat menunjukan atau memberikan informasi bahwa kesenian Barongan merupakan identitas dari masyarakat Kabupaten Blora.

*Padupan* adalah kegiatan meminta izin kepada roh penunggu tempat pertunjukan serta roh yang ada pada topeng Barongan. Adegan padupan senantiasa dipertahankan meskipun padupan dianggap irasional oleh sebagian orang. Adegan padupan membutuhkan properti seperti: kuali, arang, kelapa muda dan menyen. Ketika arang dicampur kemenyan maka saat sang Pawang berdoa dihadapan Barongan yang akan dimainkan, berikut doa yang dibacakan oleh pawang Barongan.

*“... Niat insun nyaosi daharan kalawan unjukan, sari-sari sekar, sari-sari kemenyan dumateng panjenenganipun Kyai Risang Guntur Seto lan sapanunggalane...(Niat dalam diri memberikan makanan serta minuman, sari-sari bunga, sari-sari kemenyan kepada anda Kyai Risang Guntur Seto dan yang lainnya).”*

Pada inti kesenian Barongan adalah pertunjukan dramatari Barongan terdiri dari beberapa adegan, yaitu adegan kiprahan Barongan, adegan *Bujangganong*, jaranan, Barongan tunggal, Panakawan, dan perang Joko Lodra. Pada akhir pertunjukan drama Barongan ditampilkan Barongan *Kerah*, kata *kerah* berasal dari kata *Kerahan* yang berarti bertengkar. Pada adegan kerah adalah Barongan dikalahkan oleh Jaka Lodra sekaligus sebagai tanda penutup pertunjukan seni Barongan.

Bertolak dari penjelasan bentuk pertunjukan Barongan di atas menandakan, bahwa sebuah pertunjukan senantiasa melibatkan tiga aspek, yaitu penyaji pertunjukan, penonton, dan sarana pertunjukan, demikian hal pertunjukan Barongan. Dalam pertunjukan Barongan penyaji pertunjukan terdiri atas pemain, musisi, dan pekerja panggung serta tempat pementasannya. Penonton Barongan di antaranya mencakup warga masyarakat, penjaja makanan, dan pedagang kaki lima. Sarana prasarana mencakup segala perlengkapan pertunjukan, seperti kostum (rias dan busana), topeng Barongan beserta kelengkapannya, instrumen musik, dan tempat pertunjukannya.

Dari ketiga aspek pertunjukan barongan tersebut melibatkan orang-orang yang memiliki tujuan dan kepentingan berbeda. Misalnya tujuan dan kepentingan ekonomi, seperti

memperoleh pendapatan atau tambahan penghasilan, tujuan dan kepentingan kompetensi pengetahuan maupun sosial-budaya. Dengan kata lain, bahwa Barongan sebagai seni pertunjukan bisa menjadi salah satu (tambahan) sumber penghasilan yang dapat diandalkan oleh seniman atau orang-orang yang terlibat di dalamnya. Hal ini sekaligus mengisyaratkan bahwa Barongan mampu berperan serta dalam pengembangan industri kreatif dan peningkatan ekonomi lokal.

## 2. Peran Barongan Blora Dalam Industri Kreatif dan Ekonomi Lokal

Industri kreatif adalah sebuah jalan *two in one* untuk mendapatkan keuntungan dan juga menyalurkan hobi. Industri kreatif adalah konsep bisnis inovatif yang mengedepankan ide, gagasan, informasi, dan kreativitas sebagai faktor utama. Kepentingan pengembangan industri kreatif dan peningkatan ekonomi lokal ternyata banyak terdapat pada kesenian Barongan-mampu memberikan kontribusi ekonomi, penciptaan iklim bisnis, membangun citra dan identitas, berbasis sumber daya terbarukan, penciptaan inovasi dan kreatifitas, dan mampu memberikan dampak sosial yang positif.

Kontribusi ekonomi, kegiatan kesenian Barongan, bagi para pengrajin sudah bisa menjadikan sebagai pekerjaan tetap, dan bagi pelaku/pemain pertunjukan meskipun belum sepenuhnya bisa dijadikan pekerjaan dan penghasilan tetap tetapi mampu memberikan tambahan penghasilan. Pekerjaan utama para pelaku seni barongan adalah sebagai buruh pabrik, buruh bangunan, petani, PNS, dan warga masyarakat yang belum bekerja. Berikut ini adalah salah bukti yang menunjukkan dampak yang muncul dari suatu pertunjukan Barongan mampu menumbuhkan usaha warga masyarakat untuk memperoleh tambahan pendapatan. Usaha yang berupa pembukaan warung makan, penjaja makanan, mainan anak, perparkiran di sekitar pertunjukan (Gambar 3.3) merupakan bentuk pemberian kontribusi ekonomi.



Gambar 3.3. Wawancara dengan Ibu Choirunissa Penjaja Makanan (40 tahun) dan Bapak Leran (35 tahun) Penjual Mainan (Foto: Jazuli, 2021)

Choirunissa penjaja makanan (40 tahun) mengatakan bahwa:

*Kula yen enten reramen ngeten niki mesti sadean... soale hasile lumayan, nanging gih kedah sabar ngladeni lare-lare (Saya kalau ada keramaian seperti ini “Barongan” pasti jualan ... karena hasil/pendapatannya, tetapi ya harus sabar melayani anak-anak).*

Demikian pula bapak Leran (35 tahun) penjual mainan di pasar Ngawen, menceritakan pengalaman berjualan mainan anak.

Iklm bisnin, bahwa terciptanya iklim bisnis tidak lepas dari aspek kreativitas, kebutuhan tertentu, kemajuan teknologi, dan media sosial. Pertunjukan Barongan telah melahirkan berbagai usaha bisnis lain yang bisa mendukung dan melibatkan diri dalam pertunjukan serta meramaikan peristiwa yang tengah berlangsung. Di antara bisnis usaha adalah menculnya beberapa toko yang menjual perlengkapan dan beragam mainan Barongan, penjaja makanan, penitipan kendaraan bermotor, pengrajin Barongan, usaha sewa tratag dan sound system, dan sebagainya.



Gambar 3.4. Usaha Perlengkapan Barongan Milik Warga (Foto: Jazuli, 2021)

Gambar 3.4 menunjukkan usaha bisnis perlengkapan Barongan oleh warga masyarakat untuk memenuhi kebutuhan maupun tambahan penghasilan. Ada sebagian bahwa usaha tersebut menjadi gantungan hidup tetapi juga ada yang sebagai tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Identitas merupakan pernyataan singkat sesuatu objek (perusahaan, komunitas, perorangan) kepada masyarakat tentang apa dan siapa mereka, sedangkan citra adalah persepsi masyarakat terhadap jati diri itu (Jazuli et al., 2020). Peran Barongan ikut membangun citra dan identitas Blora dapat dilihat dari jumlah grup maupun pengrajin Barongan beserta aktivitasnya. Selama pandemi Covid-19 banyak grup Barongan dan pengrajin Barongan yang tidak eksis, tidak aktif pentas, bahkan ada yang gulung tikar. Menurut data yang ada di Depdikbut kabupaten Blora adalah 625 grup Barongan dan 25 Pengrajin Barongan. Namun demikian selama ada pandemic Covid-19 grup dan pengrajin barongan yang masih eksis dan aktif hanya 62 grup dan 16 pengrajin Barongan. Tentu saja hal tersebut sangat memprehatinkan, dan untuk masa depan perlu diupayakan kembali agar grup dan pengrajin yang pernah ada dapt aktif Dn hidup lagi. Dari sinilah peran dan campur tangan pemerintah daerah (Pemda) sangat dibutuhkan (Dewi, 2016).

Sumber daya terbarukan dapat berupa pemanfaat bahan dan penyerapan tenaga kerja. Pemanfaat bahan kayu (jenis kayu tales dan sengon) Barongan berasal dari pohon yang langsung dipesan dari pemiliknya. Namun tidak jarang untuk efisiensi biaya. Ditinjau dari penyerapan tenaga kerja, di dalam grup kesenian Barongan cukup banyak menyerap tenaga kerja, terutama untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Ibda, 2019). Personel pemain Barongan kebanyakan sudah memiliki pekerjaan tetap untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, seperti petani, buruh/tukang, dan sebagai pengrajin. Namun juga ada sebagian yang belum memiliki pekerjaan, terutama para pemuda putus sekolah dan tidak melanjutkan sekolahnya karena faktor ekonomi orang tua. Oleh karena itu banyak pemuda putus sekolah ikut terlibat dalam grup Barongan sehingga terhindar dari status pengangguran,

bahkan bisa memperoleh pengalaman dan kompensasi (transport, uang lelah). Untuk pembagian pendapatan hasil dari pertunjukan Barongan setiap pemain biasanya mendapat Rp. 50.000 sampai Rp. 200.000 untuk sekali pentas.

Inovasi dan kreativitas bukan saja berupa bahan yang terbaru, melainkan juga dalam bentuk bentuk topeng yang melahirkan beberapa karakter baru dari peran Barongan itu sendiri. Heru salah satu pengrajin-pelaku industri dalam usaha kerajinan Barongan yang telah dikelolanya selama 5 tahun telah banyak menghasilkan bentuk dan karakter topeng yang lebih baru. Dengan dibantu warga masyarakat di lingkungannya melakukan inovasi yang kreatif pada topeng dan asesoris Barongan. Sebagian besar bahan baku topeng dan asesoris Barongan berasal dari di sekitar Blora, sedangkan bahan lainnya diperoleh dari luar Blora, seperti ijuk (rambut Barongan) diperoleh dari Temanggung dan jenis kain tertentu (motif, warna, emas) berasal dari Solo dan Semarang.



Gambar 3.5. Proses Produksi Topeng Barongan dan Beberapa Inovasi Bentuk Topeng Barongan (Wawancara dengan Heru, 42 tahun dan Sriyanto, 55 tahun) (Foto: Jazuli, 2021)

Dampak sosial yang timbulkan oleh kesenian Barongan, diantaranya mampu menjadi wahana komunikasi antarwarga atau sekurang-kurangnya bagi komunitas Barongan itu sendiri. Pada komunikasi tersebut menimbulkan berbagai bentuk kerjasama, silaturahmi, wahana pengembangan untuk berpikir dan bertindak kreatif dalam menghadapi tantangan hidup dan kehidupan, terutama pada masa pandemic Covid-19 yang belum selesai saat ini.

Selain itu, sikap dan tindakan gotong royong masih terjadi ketika seorang warga masyarakat mempunyai hajatan. Sebagaimana terjadi ketika memasang tratag di tempat orang hajatan, meskipun tratagnya penyewa. Demikian juga terjadi pada para penjaja makanan dan mainan anak, mereka saling membantu, saling mengerti dan memahami bahwa mereka sama-sama meraih rejeki dengan berjualan. Sebagaiman usaha pak Sumarjan seorang pengusaha tratag (55 tahun) dan pak Masdori penjaja makanan (35 tahun) seperti gambar 3.6.



Gambar 3.6. Pertunjukan Barongan dan Pengrajin Topeng Barongan (Foto: Jazuli, 2021)

Berdasarkan paparan deskripsi dan analisis tersebut di atas, secara teoretik bahwa kesenian Barongan menjadi bagian dari struktur pengembangan ekonomi di Blora karena keberadaannya sangat fungsional, baik untuk peningkatan ekonomi, sosial, dan budaya. Secara ekonomi, kesenian Barongan dapat berperan dalam program pengembangan ekonomi dan industri kreatif pemerintah daerah bagi peningkatan ekonomi kerakyatan, pengembangan bisnis, pengembangan kreativitas inovatif potensi daerah. Secara sosial dan budaya, kesenian Barongan telah menjadi ikon (kesenian khas Blora) baik sebagai penegas identitas, sarana integritas (kebersatuan), dan wahana komunikasi sosial (untuk penanaman nilai-nilai kehidupan sosial, adat-istiadat, toleransi, dan sebagainya) antar warga masyarakat.

Ditinjau dari teori Tindakan Sosial, para pelaku seni Barongan (pemain pertunjukan dan pengrajin Barongan), bahwa tindakan yang berdimensi ekonomi, sosial, dan budaya tersebut tak terlepas dari tujuan untuk menyikapi atau merespos

perkembangan fenomena kehidupan yang terjadi, terutama untuk memenuhi kebutuhan integratif hidupnya.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan pertunjukan Barongan telah memberikan dampak positif bagi pengembangan industri kreatif dan ekonomi lokal, yang berupa penambahan pendapatan masyarakat, penciptaan iklim bisnis, membangun citra dan identitas, berbasis sumber daya terbarukan, penciptaan inovasi dan kreatifitas, dan yang mampu memberikan dampak sosial yang relatif positif.

Bentuk pertunjukan Barongan Blora terdiri atas dua bentuk, yaitu bentuk arak-arakan, dan pertunjukan dramatari. Bentuk pertunjukan arak-arakan atau pawai dapat ditemui pada acara bersifat ritual. Bentuk pertunjukan dramatari melayani kepentingan hiburan atau tontonan. Barongan sebagai seni pertunjukan senantiasa melibatkan tiga faktor, yaitu penyaji pertunjukan, penonton, dan sarana pertunjukan. Ketiga faktor pertunjukan Barongan tersebut melibatkan orang-orang yang memiliki tujuan dan kepentingan berbeda – kepentingan ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Barongan mampu memenuhi kepentingan tersebut melalui peran dan posisinya di tengah masyarakat Blora.

Sehubungan dengan kentingan ekonomi, para pelaku seni (grup dan pengrajin Barongan) dalam mengembangkan usaha dan produktifitasnya tampak, bahwa pelaku pertunjukan telah sesuai bidang keahliannya. Pertunjukan Barongan banyak mengalami inovasi kreatif dalam pengemasan, pengembangan topeng berkarakter, dan pemasaran agar tetap eksis dan diminati khalayak luas.

Potensi sumber daya dan pengolahannya terlihat dari warga masyarakat yang membuka bisnis penjualan (toko) perlengkapan Barongan, tumbuh UKM meskipun belum tertata dengan baik. Selain itu, para pengrajin juga telah mampu memanfaatkan bahan yang sudah tidak terpakai digunakan untuk

membuat perlengkapan Barongan, seperti kayu bekas bangunan dan atau tidak digunakan oleh industri manufaktur tertentu.

Kelangsungan dan dampak usaha pengembangan industri kreatif bagi peningkatan ekonomi lokal tampak dari meningkatnya frekuensi bisnis penjualan perlengkapan Barongan, dan memberi kesempatan para pemuda terutama yang belum bekerja untuk ikut bermain Barongan dan atau terlibat kegiatan kerajinan. Dengan demikian secara tidak langsung akan menjamin bahwa Barongan terus ada, eksis, dan berkembang. Pada gilirannya semakin menghidupkan usaha dan bisnis pertunjukan Barongan. Dampak lanjutnya semakin berkembang pula para pengrajin serta penjaja makanan dan mainan kanak-kanak. Proposisinya adalah semakin berkembang kesenian Barongan Blora, semakin berkembang pula tingkat ekonomi lokal. Semakin berkembang kesenian Barongan, semakin tinggi pertumbuhan industri kreatif di Blora

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan pendanaan Penelitian ini melalui Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Negeri Semarang Nomor: SP DIPA- 023.17.2.677507/2021, tanggal 23 November 2020, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dana DIPA UNNES Tahun 2021 Nomor 349.26.4/UN37/PPK.3.1/2021, tanggal 26 April 2021.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewandaru, B., & Purnamaningsih, N. (2017). Strategi Dalam Memajukan Industri Kreatif Dan Pengembangan Ekonomi Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata (Studi Pada Kesenian Jaranan Di Kota Kediri). *Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 1(2), 170-187. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v1i2.4>
- Dewi, A. P. (2016). Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali (Seni Berdasarkan Karakter Pariwisata). *Panggung*, 26(3), 222-233. <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i3.187>

- Gershman, B. (2016). Long-Run Development and the New Cultural Economics. *Department of Economics, American University, 4400 Massachusetts Avenue NW, Washington, Http://Fs2.American.Edu/Gershman/Www/Research/Culture/Newcultecon.Pdf.*
- Ginsburgh, V.A. & Throsby, D. (2014). Handbook of The Economics of Art and Culture. *Elsevier B.V. All Rights Reserved, Www.Elsevier.Com/Permissions.*
- Guntaris, E. (2018). Dialektika Ritual Dan Hiburan Dalam Kesenian. *Thesis Commons, 1–13.*
- Ibda, H. (2019). Strategi Grup Barong Sardulo Krida Mustika Dalam Melestarikan Seni Barongan Blora. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya, 2(2), 161–186.* <https://doi.org/10.33652/handep.v2i2.35>
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni* (Cetakan 1.). Graha Ilmu.
- Jazuli, M., & Alam, S. (2020). From Ritual To Entertainment: the Changing Role of Barongan Performance Arts. *Humanities & Social Sciences Reviews, 8(4), 496–506.* <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8448>
- Jazuli, M., MD, S., & Paranti, L. (2020). Bentuk dan Gaya Kesenian Barongan Blora. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni, 15(1), 12–19.* <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i1.2892>
- Puspita, D. R., Nurhadi, & Liestyasari, S. I. (2017). Upaya Pelestarian Kesenian Barongan Di Kecamatan Cepu (Studi Fenomenologi Tiga Paguyuban Barongan Di Kecamatan Cepu Kabupaten Blora). *Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant, 8(3), 10.* <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/11369/8070>
- Ritzer, G. (1975). Professionalization, Bureaucratization and Rationalization: The Views of Max Weber. *Social Forces, 53(4), 627–634.* <https://doi.org/10.1093/sf/53.4.627>
- Rusiani, R. V. (2006). *Struktur dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Barongan Dalam Upacara Ritual Pada Bulan Sura Di Dusun*

*Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan*. Skripsi Unnes.

- Septiya Pambudi, F. B., Iswidayati, S., & Supriyanto, T. (2015). Perkembangan Bentuk Topeng Barongan Dalam Ritual Murwakala Di Kabupaten Blora. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(2), 84. <http://jurnal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- Slamet, M. (2014). *Barongan Blora: Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman*. Citra Sains LPKBN.
- Sugiyono. (2011). *Teknik Wawancara*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Suhardono, E. (1994). *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Taylor, S. dan R. B. (1984). *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings, Second Edition*. John Wiley and Sons.